

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang**

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 416/MenKes/Per/IX/1990, yang dimaksud air bersih adalah air bersih yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat diminum apabila telah di masak. Air bersih merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk memenuhi standar kehidupan manusia secara sehat. ketersediaan air yang terjangkau dan berkelanjutan menjadi bagian terpenting bagi setiap individu baik yang tinggal di perkotaan maupun di perdesaan.

Sarana sanitasi air adalah bangunan beserta peralatan dan perlengkapannya yang menghasilkan, menyediakan dan membagi-bagikan air bersih untuk masyarakat. Jenis sarana air bersih ada beberapa macam yaitu PAM, sumur gali, sumur pompa tangan dangkal dan sumur pompa tangan dalam, tempat penampungan air hujan, penampungan mata air, dan perpipaan. Sirkulasi air, pemanfaatan air, serta sifat-sifat air memungkinkan terjadinya pengaruh air terhadap kesehatan. Secara khusus, pengaruh air terhadap kesehatan dapat bersifat langsung maupun tidak langsung (Slamet, 2002).

Air merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan manusia di bumi ini. Kegunaan air secara konvensional yaitu sebagai air minum, air untuk mandi dan mencuci, air untuk sanitasi dan air untuk transportasi, baik di sungai maupun dilaut (Wardhana, 2001:73). Masalah saat ini yang berkaitan dengan air yaitu

kualitas air untuk keperluan domestik yang semakin menurun akibat pencemaran.

Sumber pencemar air berasal dari limbah industri dan domestik, *septic tank*, tempat pembuangan sampah, peternakan, saluran resapan/selokan, rumah sakit dan lain-lain. Kondisi ini dapat menimbulkan gangguan, kerusakan, dan bahaya bagi semua makhluk hidup yang bergantung pada sumber daya air (Effendi.2003;11). Pencemaran dari mikrobiologi merupakan penyebab utama terjadinya penyakit pada orang yang terinfeksi. Penyakit yang disebabkan oleh pencemaran air ini disebut *water-borne diseases* dan sering ditemukan pada penyakit tifus, kolera, dan disentri (Darmono, 2001:29).

Salah satu unsur untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat bagi penduduk yang tinggal dipertanian maupun yang dipedesaan adalah penyediaan air bersih. Karena air merupakan kebutuhan pokok dalam kehidupan makhluk hidup. Untuk mendapat air bersih yang sehat, air tersebut harus memenuhi persyaratan kualitas air bersih menurut Permenkes RI PerMenKES No 32 Tahun 2017, tentang standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan air untuk keperluan higiene sanitasi, kolam renang, solus per aqua, dan pemandian umum. Sedangkan persyaratan kuantitasnya menurut WHO untuk Negara berkembang seperti Indonesia, pemakaian air untuk daerah perkotaan 100-150 L/orang/hari dan untuk daerah pedesaan yakni 60 L/orang/hari.

Sumur gali adalah salah satu sarana air bersih yang sebagian besar dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia karena mudah dalam pembuatan dan

dapat dilaksanakan oleh masyarakat itu sendiri dengan peralatan sederhana dan biaya yang murah (Yuniarti, 2005).

Resiko pencemaran dengan tingkat amat tinggi terjadi pada jenis sarana sumur gali dan kondisi fisik sumur gali yang meliputi jarak dengan jamban, tinggi bibir sumur, tinggi dinding sumur, lantai sumur, jarak dengan sumber pencemar lain dan letak timba dengan kualitas bakteriologis air.

Menurut Slamet (2007), kurangnya air bersih khususnya untuk menjaga kebersihan diri, dapat menimbulkan berbagai penyakit kulit dan mata. Hal ini terjadi karena bakteri yang selalu ada pada kulit dan mata mempunyai kesempatan untuk berkembang. Apalagi di antara masyarakat dengan keadaan gizi yang kurang seperti kekurangan vitamin A, B dan C. Penyakit akibat kurangnya air bersih adalah penyakit trachoma dan segala macam penyakit kulit yang disebabkan jamur, dan bakteri.

Kulit merupakan pembungkus yang elastik yang melindungi tubuh dari pengaruh lingkungan. Salah satu bagian tubuh manusia yang sangat cukup sensitif terhadap berbagai macam penyakit adalah kulit. Lingkungan yang sehat dan bersih akan membawa efek bagi kulit. Demikian pula sebaliknya, lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit antara lain penyakit kulit (Harahap, 2000).

Bakteri, bersama-sama dengan jamur dan virus, dapat menyebabkan banyak penyakit kulit. Infeksi bakteri pada kulit yang paling sering adalah *pioderma*. Manifestasi klinis infeksi bakteri pada kulit sangat bervariasi,

sesuai dengan bakteri penyebabnya, bagian tubuh yang dikenai, dan keadaan imunologik penderita

Faktor risiko penyakit kulit diantaranya perilaku hidup bersih dan sehat, kondisi sanitasi lingkungan, ketersediaan sumber air bersih, kebersihan badan, kuku, kulit, pakaian dan kondisi tempat tidur. Penularan penyakit kulit dapat melalui komponen lingkungan yang berisi agen penyakit serta senantiasa berinteraksi dengan manusia adalah air, udara, pangan, binatang dan serangga penular penyakit serta manusia itu sendiri (Harahap, 1990). Kepadatan penghuni juga dapat mempengaruhi proses penularan atau perpindahan penyakit dari satu orang ke orang lain (Achmadi, 2011).

Penyakit kulit merupakan suatu penyakit yang menyerang kulit permukaan tubuh, dan disebabkan oleh berbagai macam penyebab kebersihan diri yang buruk, virus, bakteri, reaksi Alergi dan daya tahan tubuh rendah. di mana faktor penyebab utama terjadi penyakit kulit tersebut disebabkan oleh kualitas air yang belum memenuhi syarat yakni air yang berkapur, dan kondisi fisik sumur gali yang meliputi konstruksi sumur gali, dari dinding sumur, lantai sumur, lokasinya yang belum memenuhi syarat salah satunya dekat dengan sumber pencemar seperti genangan air.

Kelurahan Bakung adalah bagian dari kelurahan-kelurahan yang ada dikecamatan Bandar Lampung Besar dan salah satu daerahnya adalah TPA (Tempat Pembuangan Akhir) untuk wilayah Bandar Lampung. Penduduk disana menggunakan sumur gali, sumur bor dan PDAM sebagai sarana penyediaan air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Apabila

kualitas airnya tidak dilakukan pengawasan, maka air mengalami pencemaran sehingga akan terjadi penurunan kualitas pada air serta potensial untuk menularkan penyakit. Di Bakung terdapat beberapa penyakit berbasis lingkungan salah satu diantaranya adalah penyakit kulit.

Berdasarkan data awal yang diperoleh di Puskesmas Bakung kota bandar lampung didapatkan bahwa penyakit kulit merupakan penyakit yang masuk dalam kategori 10 penyakit terbesar dari bulan januari sampai Desember 2019.

Tabel 1.1

## Data Penderita Penyakit Kulit Tahun 2019

No	Bulan	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1.	Januari	58	47	105
2.	Februari	52	43	95
3.	Maret	62	48	110
4.	April	77	59	136
5.	Mei	59	46	105
6.	Juni	43	17	60
7.	Juli	69	44	113
8.	Agustus	59	45	104
9.	September	60	63	123
10.	Oktober	60	68	128
11.	November	57	57	114
12.	Desember	62	34	96

Wilayah kerja Puskesmas Bakung berpenduduk 30.917 jiwa dimana 15.928 jiwa laki-laki dan 14.989 jiwa perempuan. Sebagian Besar warga di wilayah bakung menggunakan sumber air dari sumur gali, sumur bor dan sebagian ada yang menggunakan dengan PDAM. Dari pengamatan penulis diketahui sebagian besar kondisi sumur tidak sehat karena dekat dengan TPA sehingga kemungkinan pencemar dengan mudah masuk kedalam sumur gali warga.

## **2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah masih banyaknya penggunaan air yang tidak memenuhi syarat juga berdekatan dengan sumber pencemar. Maka dirumuskan “Gambaran Kontruksi Sumur Gali Penderita Penyakit Kulit di Wilayah Kerja Puskesmas Bakung Kota Bandar Lampung Tahun 2020”.

## **3. Tujuan Penelitian**

### **a. Tujuan Umum**

Mengetahui Gambaran Kontruksi Sumur Gali Penderita Penyakit Kulit di Wilayah Kerja Puskesmas Bakung Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

### **b. Tujuan Khusus**

1) Untuk Mengetahui Lokasi Sumur Gali Dengan Sumber Pencemar Penderita Penyakit Kulit di Wilayah Kerja Puskesmas Bakung Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

- 2) Untuk Mengetahui Konstruksi Lantai Sumur Gali Penderita Penyakit Kulit di Wilayah Kerja Puskesmas Bakung Kota Bandar Lampung Tahun 2020.
- 3) Untuk Mengetahui Konstruksi Bibir Sumur Gali Penderita Penyakit Kulit di Wilayah Kerja Puskesmas Bakung Kota Bandar Lampung Tahun 2020.
- 4) Untuk Mengetahui Dinding Sumur Gali Penderita Penyakit Kulit di Wilayah Kerja Puskesmas Bakung Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

#### **4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Puskesmas Bakung

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan, bahan program kesehatan lingkungan, khususnya mengenai Gambaran konstruksi sumur gali Penderita Penyakit Kulit di Wilayah Kerja Puskesmas Bakung Kota Bandar Lampung Tahun 2020.

2. Bagi Institusi

Bagi institusi Politeknik Kesehatan Tanjung Karang hrusan Kesehatan Lingkungan, hasil dapat digunakan untuk menambah kepustakaan.

3. Bagi Penulis

Dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan serta untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat sewaktu diperkuliahkan.

4. Bagi Masyarakat

Agar masyarakat dapat mengetahui tentang konstruksi sumur gali yang memenuhi syarat kesehatan.

## **5. Ruang Lingkup**

Dalam ruang lingkup penelitian ini penulis hanya membatasi pada Gambaran Konstruksi Sumur Gali Penderita Penyakit Kulit di Wilayah Kerja Puskesmas Bakung Kota Bandar Lampung Tahun 2020..